

MASALAH KOMPETENSI SUPERVISOR DALAM SUPERVISI BIMBINGAN DAN KONSELING

Balqis Urwatul Wutsqo¹, Restu Amalianingsih², Oktafiana Kiranida³, Happy Karlina Marjo⁴

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4}

BalqisUrwatulWutsqo_1108819012@mhs.unj.ac.id¹,

RestuAmalianingsih_1108819019@mhs.unj.ac.id²,

OktafianaKiranida_1108818006@mhs.unj.ac.id³, Happykarlina.unj2005@gmail.com⁴

Article History:

Received: 10/01/2021;
Revised: 31/07/2021;
Accepted: 31/07/2021;
Published: 31/07/2021.

How to cite:

Wutsqo, B.U., Amalianingsih, R., Kiranida, O., Marjo, H.K. (2021). Masalah kompetensi supervisor dalam supervise Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, Vol. 4(1), 51-59.

<https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract: Counseling guidance services in schools are still a lot of problems at the practical level. Guidance and Counseling Teachers (BK) as counsellors in schools are still experiencing obstacles and problems that vary from several factors so that not many schools are able to run BK services properly. Supervision is an important component in the development as a competent practitioner. Supervision is an integral part of a counselor's professional work and is one way of obtaining the competencies necessary to fulfill responsibilities as a professional counsellor/supervisor. This study aims to find out the competency problems of guidance and counseling supervisors in the education unit. This type of research uses a qualitative descriptive approach with interview data collection techniques as for the research subjects, namely three teachers from different regions, firstly teachers of Guidance and Counseling of State Junior High School 27 Bekasi City, both teachers of Guidance and Counseling of CMBBS Senior High School and the third teacher of Guidance and counseling of State Senior High School 3 Lubuk Linggau City, South Sumatra. The taking of this subject is taken randomly and according to the competence of guidance and counseling teachers who already have certain qualifications, namely the length of teaching and certified. The results of this study showed that there are deficiencies in supervisory competency problems in supervision of guidance and counseling in schools

Keywords: supervisor competency, guidance and counseling supervision

Abstrak: Layanan bimbingan konseling di sekolah masih banyak masalah pada tataran praktisnya. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai konselor disekolah masih mengalami kendala dan masalah yang beragam dari beberapa faktor sehingga tak banyak sekolah yang mampu menjalankan layanan BK dengan baik. Pengawasan merupakan komponen penting dalam perkembangan sebagai praktisi yang kompeten. Pengawasan merupakan bagian integral dari pekerjaan profesional konselor dan merupakan salah satu cara memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai konselor profesional/supervisor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah kompetensi supervisor bimbingan dan konseling di satuan pendidikan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara adapun subjek penelitian yaitu berjumlah tiga orang guru yang berasal dari wilayah yang berbeda, pertama guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kota Bekasi, kedua guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri CMBBS dan ketiga guru Bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan. Pengambilan subjek ini diambil secara random dan sesuai kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang sudah memiliki kualifikasi tertentu, yaitu lamanya mengajar dan tersertifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kekurangan dalam masalah kompetensi supervisor dalam supervisi bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci: kompetensi supervisor, supervisi bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Supervisi bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pelatihan untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional dan merupakan salah satu cara dimana guru bimbingan dan konseling dapat memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab profesional. Dalam konteks supervisi, konselor akan belajar bagaimana bekerja dengan klien secara efektif. Supervisi yang efektif dan etis melibatkan keseimbangan yang baik di pihak supervisor antara memberikan kesempatan pengembangan profesional kepada konselor dan melindungi kesejahteraan klien. Tujuan utama supervisi adalah untuk menciptakan konteks di mana supervisee dapat memperoleh pengalaman yang dibutuhkan untuk menjadi seorang profesional mandiri (Corey, Haynes, Moulton, & Muratori, 2010).

Supervisi didefinisikan sebagai "aliansi kerja antara supervisor dan konselor di mana konselor dapat memperlihatkan rekaman dokumen pekerjaan mereka, merefleksikannya, menerima umpan balik, dan bimbingan (European Association for Counseling, 2014). Supervisi digunakan untuk menggambarkan intervensi yang diberikan oleh anggota senior dari profesi tersebut kepada anggota yang lebih junior sebagai bagian dari pelatihan atau rehabilitasi (Thomas, 2007).

Pentingnya supervisi ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelisa (2018) membuah hasil bahwa supervisi bimbingan konseling terbukti efektif dapat meningkatkan keterampilan, pemahaman guru bimbingan dan konseling dan mampu dalam meningkatkan penguasaan praktek konseling. Dimana dengan diterapkannya supervisi bimbingan dan konseling yang dilakukan supervisor dapat membantu guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan dan lebih mengembangkan skill dalam keterampilan layanan bimbingan dan konseling. Dari penelitian tersebut untuk memberikan supervisi klinis yang efektif, supervisor harus kompeten baik dalam praktik supervisi maupun dalam bidang konseling yang diawasi. Dari sudut pandang etika dan hukum, supervisor harus memiliki pendidikan dan pelatihan untuk menjalankan peran mereka secara memadai. Undang-undang lisensi konselor di sejumlah negara bagian sekarang menetapkan bahwa konselor profesional berlisensi yang mempraktikkan supervisi diharuskan memiliki pengalaman pelatihan yang relevan dan kursus kerja dalam pengawasan (Corey, Corey, Callanan, 2011).

Seorang supervisor konselor profesional yang telah menerima pelatihan khusus dalam supervisi memfasilitasi pertumbuhan profesional konselor melalui:

1. memantau kesejahteraan klien,
2. mendorong kepatuhan terhadap standar hukum, etika, dan professional,
3. mengajarkan keterampilan terapeutik,

4. memberikan umpan balik dan evaluasi rutin,
5. memberikan pengalaman profesional.

Supervisor diharapkan melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut menurut [Aziz \(2017\)](#):

1. mendiagnosis dan menilai,
2. merencanakan,
3. memberi motivasi,
4. memberi penghargaan dan melaporkan kemajuan

Proses pengawasan bimbingan dan konseling memerlukan personel yang memiliki kompetensi dibidang pengawasan, meliputi: kepribadian, sosial, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan. Dengan demikian, tidak semua orang dapat menjadi pengawas BK dan melakukan proses pengawasan BK. Syarat minimal agar proses pengawasan berjalan dengan efektif adalah terpenuhinya keenam kompetensi tersebut ([Anjar, 2014](#)). Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah diketahui bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling masih dilakukan oleh supervisor yang tidak berkualifikasi BK.

Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling yang terjadi bukan dari orang yang ahli dan kompeten dalam bidang tersebut melainkan pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah yang notabennya bukan dari Bimbingan dan Konseling. Seorang supervisor selain sudah mendapatkan pelatihan khusus dalam metode pengawasan, supervisor juga harus memiliki pengetahuan mendalam tentang bidang khusus di mana mereka akan memberikan pengawasan, sehingga tidak etis bagi supervisor untuk menawarkan pengawasan di area yang berada di luar cakupan praktik, walaupun supervisor memiliki kompetensi terkait dengan kualitas pribadinya. Supervisor yang baik setidaknya memiliki empat nilai yaitu mereka cenderung tersedia, dapat diakses, ramah dan mampu. Di sekolah tersebut tugas kepala sekolah sebagai supervisor telah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru BK dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya, percakapan pribadi, diskusi kelompok, penghargaan terhadap guru, penyediaan sumber belajar yang memadai dan pendelegasian guru dalam program edukatif (MGBK dan Seminar).

Adapun masalah teori dan praktik yang terjadi tidak begitu memperhatikan, karena kompetensi dan kualitas guru Bimbingan dan Konseling merupakan lulusan dari Bimbingan dan Konseling, sehingga praktik pemberian layanan pada siswa berjalan dengan baik. Dengan demikian, supervisor yang tidak secara efektif menjalankan peran supervisor akan membahayakan peserta pelatihan atau guru bimbingan dan konseling yang menjadi trainee, sehingga tujuan utama pengawasan kurang terlaksana dengan baik yang dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan dan perkembangan guru bimbingan dan konseling.

Supervisi

Pengertian Supervisi

Pengawasan dan kepengawasan. Menurut British Association for Counselling and Psychotherapy (BAC) supervisi diartikan sebagai suatu proses untuk menjaga standar konseling yang memadai dan suatu metode konsultasi dengan seorang praktisi yang berpengalaman. Selain itu, menurut BAC supervisi yang baik lebih dari sekedar manajemen kasus, tetapi bekerja secara mendalam pada hubungan antara supervisor dan klien yang bekerja menuju hasil yang diinginkan dan efek yang positif, sehingga hal ini membutuhkan tingkat privasi, keamanan dan penahanan bagi supervisor untuk melakukan pekerjaan ini. Oleh karena itu, sebagian besar supervisor harus independen dari manajemen tersebut.

Supervisi adalah proses yang melibatkan supervisor pengawas pekerjaan profesional trainee dengan memiliki empat tujuan utama; untuk mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan supervisee; untuk melindungi kesejahteraan klien; untuk memantau kinerja supervisee dan berfungsi sebagai penjaga gerbang untuk profesi; untuk memberdayakan supervisee untuk mengawasi diri sendiri dan melaksanakan tujuan ini sebagai profesional independen (Corey, Haynes, Moulton, & Muratori, 2010). Sedangkan menurut (Anggraini, 2017) Supervisi BK adalah upaya untuk mendorong, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan petugas BK atau konselor secara berkesinambungan baik secara individual maupun kelompok agar lebih memahami dan lebih dapat bertindak secara efektif dalam melaksanakan layanan BK, sehingga mereka mampu mendorong pertumbuhan tiap siswa (klien) secara berkesinambungan agar dapat berpartisipasi secara cerdas dan kaya di dalam kehidupan masyarakat demokratis.

Tujuan dan Peran Supervisi

Adapun tujuan dari Supervisi BK diantaranya: Tujuan mengendalikan kualitas, supervisor bertanggung jawab memonitor pelaksanaan kegiatan BK dan hasil-hasilnya yang berupa kehidupan dan perkembangan siswa atau klien yang lebih baik, untuk mengembangkan profesionalisme petugas BK atau konselor. Supervisor BK membantu petugas BK atau konselor untuk tumbuh berkembang secara profesional, sosial dan personal, untuk memotivasi petugas BK atau konselor agar dapat secara berkelanjutan melaksanakan kegiatan-kegiatan BK, menemukan dan memperbaiki kesalahan dan kekurangan (Anggraini, 2017).

Menurut [Wheeler & King \(2001\)](#) tujuan dan peran supervisi bagi praktik konseling yaitu:

1. Untuk memfasilitasi kompetensi terapeutik dari supervisee, dengan fokus perhatian pada hubungan terapis dan konselor
2. Untuk memastikan bahwa klien mendapatkan konseling yang paling efektif, tugas supervisor adalah memonitor layanan yang diterima oleh klien
3. Kadangkala menjadi penengah bagi konflik yang terjadi antara terapis atau konselor dengan kliennya
4. Dalam institusi dan agensi, supervisi dijadikan sebagai alat untuk memastikan bahwa kebijakan-kebijakan klinis yang diberikan cukup membantu dan memberikan perlindungan dari pelayanan malpraktek
5. Untuk konselor yang berpraktik pribadi, supervisi dapat memastikan bahwa konseling yang dilakukan telah teruji dan terevaluasi.

Fungsi Supervisi

Fungsi Supervisi BK Adapun fungsi Supervisi BK diantaranya : Koordinasi usaha-usaha individual, sekolah dan masyarakat, penyediaan kepemimpinan, perluasan pengalaman, dorongan terhadap usaha-usaha kreatif, penyediaan fasilitas perubahan, analisis terhadap situasi dan layanan BK, sumbangan kepada terintegrasinya teori dan praktek, dan pengintegrasian tujuan dan daya. Agar dapat menjalankan fungsinya seperti yang ditemukan diatas maka supervisor BK perlu memiliki kemampuan berikut: Kemampuan dalam kepemimpinan, kemampuan dalam hubungan manusia, kemampuan dalam proses kelompok kemampuan dalam administrasi personel, kemampuan dalam BK dan kemampuan dalam evaluasi ([Anggraini, 2017](#)).

Kompetensi Supervisor

Dari sudut pandang etika dan hukum, pengawas harus memiliki pendidikan dan pelatihan untuk menjalankan peran mereka secara memadai. Undang-undang lisensi konselor di sejumlah negara bagian sekarang menetapkan bahwa konselor profesional berlisensi yang mempraktikkan supervisi diharuskan memiliki pengalaman pelatihan yang relevan dan kursus kerja dalam pengawasan. Peran pengawasan membutuhkan banyak keterampilan dan nilai yang berbeda dari hubungan terapeutik. Beberapa atribut pribadi yang secara konsisten diidentifikasi sebagai membantu dalam supervisor termasuk empati, rasa hormat, keaslian, kehangatan pribadi, sikap suportif, kemampuan untuk menghadapi, kesegeraan, perhatian untuk mengawasi pertumbuhan dan kesejahteraan, perhatian terhadap diri klien , ketersediaan untuk refleksi diri, fleksibilitas dan keterbukaan terhadap ide-ide baru dan pendekatan terhadap kasus, keberanian, humor, toleransi, dan keterbukaan terhadap berbagai gaya pembelajaran. Singkatnya, supervisor yang baik mendemonstrasikan empat nilai: mereka cenderung tersedia, dapat diakses, ramah, dan mampu. Gambaran umum tentang supervisor yang baik mengungkapkan seorang individu yang secara

teknis kompeten profesional dengan keterampilan hubungan manusia yang baik dan keterampilan organisasi dan manajerial yang efektif (Corey, Haynes, Moulton, & Muratori, 2010).

Keputusan MENPAN nomor 118 tahun 1996 menetapkan persyaratan umum dan khusus untuk di angkat dalam jabatan pengawas sekolah. Syarat-syarat tersebut berlaku bagi pengawas BK.

1. Syarat umum : Pegawai negeri sipil yang memenuhi angka kriteria yang ditentukan, berkedudukan dan berpengalaman sebagai guru sekurang-kurangnya selama enam tahun berturut-turut, telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kedinasan dibidang pengawasan sekolah dan memperoleh surat tanda tamat pendidikan, setiap unsur penilaian pelaksanaan pekerjaan sekurang-kurangnya bernilai baik dalam dua tahun terakhir dan setinggi-tingginya lima tahun sebelum mencapai batas usia pensiun jabatan pengawas sekolah.
2. Syarat khusus: Pendidikan serendah-rendahnya sarjana atau yang sederajat. berkedudukan serendah-rendahnya guru dewasa, memiliki spesialisasi atau jurusan program bimbingan dan konseling atau bimbingan dan penyuluhan, dan kepala sekolah sebagai Supervisor Pendidikan.

Menurut *British Association for Counselling and Psychotherapy* (BAC) kompetensi supervisor membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menyediakan layanan kepada klien. Sehingga supervisor harus memiliki keahlian yang memadai yang diperoleh melalui pelatihan atau pengalaman. Selain itu, supervisor akan mencontohkan praktik baik tingkat tinggi untuk pekerjaan yang mereka awasi, terutama berkenaan dengan tingkat kompetensi dan profesionalisme yang diharapkan, membangun hubungan, pengelolaan batas pribadi, hubungan ganda apa pun, konflik kepentingan dan menghindari eksploitasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Waktu penelitian dilakukan pada Oktober 2020. Subjek penelitian yaitu berjumlah tiga orang guru yang berasal dari wilayah yang berbeda, pertama guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kota Bekasi, kedua guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri CMBBS dan ketiga guru Bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Lubuk Linggau Sumatera Selatan. Pengambilan subjek ini diambil secara random dan sesuai kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang sudah memiliki kualifikasi tertentu, yaitu lamanya mengajar dan tersertifikasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara sebagai sebuah proses komunikasi (interpersonal) dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan bersifat serius serta dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan (Stewart & Cash, 1982). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan hasil dari

pembelajaran terkait dengan “Permasalahan dalam Pengawasan dan Konsultasi serta Masalah dalam Teori dan Praktik. Jumlah pertanyaan yang diajukan berjumlah 20 butir pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengawasan merupakan bagian integral dari pelatihan sebagai seorang konselor yang professional dan merupakan salah satu cara dimana konselor dapat memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai konselor professional. Pengawasan memberikan konteks untuk memeriksa keyakinan dan sikap konselor tentang konseli dalam proses konselingnya. Pengawasan merupakan komponen penting dalam perkembangan seorang konselor sebagai praktisi yang kompeten. Dalam konteks pengawasan konselor akan belajar bagaimana bekerja dengan konseli secara efektif. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu guru BK di CMBBS, bahwa pelaksanaan supervisi BK di sekolahnya berjalan efektif dan rutin setiap tahunnya. “Pelaksanaan supervisi BK berjalan efektif, supervisor mengontrol kegiatan dan memastikan terlaksananya program BK secara baik. Dalam setahun dilaksanakan 2 kali, yaitu pada saat pertengahan semester 1 dan akhir tahun ajaran”.

Supervisor memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelatihan dan pengalaman yang akan memungkinkan konselor memberikan layanan yang etis dan efektif. Untuk memberikan supervisi yang efektif, supervisor harus kompeten baik dalam praktik supervisi maupun dalam bidang konseling yang diawasi. Sambil membantu konselor untuk mempelajari seni dan kerajinan praktik terapeutik, supervisor juga diharapkan memantau kualitas perawatan yang diterima klien. Hubungan pengawasan merupakan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang membantu konselor dalam mengembangkan kompetensi terapeutik dan profesional. Seorang supervisor konselor profesional yang telah menerima pelatihan khusus dalam supervisi memfasilitasi pertumbuhan profesional supervisee melalui:

1. memantau kesejahteraan klien,
2. mendorong kepatuhan terhadap standar hukum, etika, dan professional,
3. mengajarkan keterampilan terapeutik,
4. memberikan umpan balik dan evaluasi rutin,
5. memberikan pengalaman professional.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu guru BK di CMBBS bahwa guru tersebut diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Di sekolahnya supervisor BK dilakukan oleh jabatan yang lebih tinggi seperti Waka Humas yang berlatar belakang BK sehingga memahami mengenai ke BK an. “Sejauh ini saya diberikan kesempatan untuk pengembangan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ke BK an, mengikuti seminar BK. Manfaat yang saya rasakan dari pelaksanaan supervisi saya mendapatkan feedback mengenai pemaparan materi yang

mesti saya perbaiki sedikit demi sedikit. Ada perubahan yang saya rasakan, saya menjadi lebih baik dan mendapatkan beberapa masukan dari supervisor”.

Masalah dalam pengawasan dan konsultasi serta teori dan praktik dalam pelayanan bimbingan dan konseling masih sangat dirasakan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling SMPN 27 di Kota Bekasi dan di SMA Negeri 3 Kota Lubuk Linggau terlihat adanya masalah dalam pengawasan dan konsultasi. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling yang terjadi bukan dari orang yang ahli dan kompeten dalam bidang tersebut melainkan pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah yang notabene bukan dari Bimbingan dan Konseling. Selain itu frekuensi kegiatan supervisi yang dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Seorang supervisor selain sudah mendapatkan pelatihan khusus dalam metode pengawasan, supervisor juga harus memiliki pengetahuan mendalam tentang bidang khusus di mana mereka akan memberikan pengawasan, sehingga tidak etis bagi supervisor untuk menawarkan pengawasan di area yang berada di luar cakupan praktik, walaupun supervisor memiliki kompetensi terkait dengan kualitas pribadinya. Supervisor yang baik setidaknya memiliki empat nilai yaitu mereka cenderung tersedia, dapat diakses, ramah dan mampu. Dengan demikian, supervisor yang tidak secara efektif menjalankan peran supervisor akan membahayakan peserta pelatihan atau guru Bimbingan dan Konseling yang menjadi trainee, sehingga tujuan utama pengawasan kurang terlaksana dengan baik yang dapat mengakibatkan kurangnya keterampilan dan perkembangan guru Bimbingan dan Konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengawasan adalah salah satu cara di mana konselor belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka pada situasi konseling tertentu. Sangat penting bahwa konselor menerima umpan balik secara teratur sehingga mereka memiliki dasar untuk mengasah keterampilan mereka. Supervisi yang efektif berhubungan dengan profesional sebagai pribadi dan sebagai praktisi. Tidaklah cukup hanya berfokus pada keterampilan konselor. Hubungan pengawasan adalah proses pribadi, dan dinamika pengawas sama pentingnya dalam proses ini. Meskipun supervisi bertujuan untuk mengasah keterampilan konselor, kesejahteraan mereka yang dilayani oleh supervisor adalah pertimbangan utama. Supervisor memiliki tanggung jawab hukum dan etika kepada klien, yang memiliki hak atas layanan yang kompeten terlepas dari tingkat pelatihan supervisee. Mengelola banyak peran secara etis adalah tanggung jawab supervisor. Supervisor memiliki peluang yang jauh lebih baik untuk mengelola batasan dalam pekerjaan profesional mereka jika mereka mampu menjaga batasan dalam kehidupan pribadi mereka.

Supervisor yang mampu menetapkan batasan pribadi dan profesional yang sesuai berada dalam posisi yang baik untuk mengajari konselor cara mengembangkan batasan yang sesuai untuk diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelisa, M. (2018). Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 02(1), 109-127. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i1.1119>
- Anggraini, S. (2017). Peran supervisi BK untuk meningkatkan profesionalisme guru BK. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1(1), 332-341.
- Anjar, T. (2014). Task and management supervision of guidance and counseling. *Guidena: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 4(1), 22-34. <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v4i1.365>
- Aziz A. (2017). Supervisi Pendekatan Klinik. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol.12(1), 66-83.
- Corey, G., Corey, M.S., Callanan, P. (2011). *Issues and Ethics in the Helping Professions Eighth Edition*. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Corey, G., Haynes, R., Moulton, P., & Muratori, M. (2010). *Clinical supervision in the helping professions: A practical guide (2nd ed.)*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- European Association For Counseling. (2014). Counseling Supervision. <https://eac.eu.com/membership-applications/about-european-eac/>
- Stewart, C.J., & Cash, W.B. (1982). *Interviewing Principles and Practices. 3rd edition*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher.
- Thomas, J. T. (2007). Informed consent through contracting for supervision: Minimizing risks, enhancing benefits. *Professional Psychology: Research and Practice*, Vol. 38(3), 221-231. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0735-7028.38.3.221>
- Wheeler, S., & King, D. (2001). *Supervising Counsellors. Issues of Responsibility*. London: sage Publications.